

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDEKATAN *TRANSCULTURAL NURSING MODEL* DI PROBOLINGGO

Nurul Laili^{1*}, Ro'isah²

STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : honestiyas10@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan, salah satu wilayah di propinsi Jawa Timur yaitu di Probolinggo yang memiliki angka kejadian sebesar 435 kasus, terdiri dari 4 kasus pemerkosaan, 8 kasus penganiayaan ringan, 24 kasus penganiayaan berat dan 417 bentuk kenakalan remaja yang lain. Hal tersebut terjadi karena proses pembentukan identitas diri yang tidak tepat, pelaksanaan tugas perkembangan keluarga yang kurang optimal, selain itu pengaruh budaya yang saat ini berkembang di masyarakat. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja dengan pendekatan *transcultural nursing model* di Probolinggo. Desain penelitian menggunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Sample penelitian ini yaitu remaja dengan jumlah 70 responden yang memenuhi kriteria inklusi, teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji F (ANOVA). Hasil: Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,017 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara identitas diri remaja, tugas perkembangan keluarga dengan pendekatan *tanskultural nursing model* (pengetahuan, dukungan sosial, ekonomi, budaya, kebijakan, teknologi) terhadap kenakalan remaja. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh identitas diri remaja, tugas perkembangan keluarga dengan pendekatan *tanskultural nursing model* (pengetahuan, dukungan sosial, ekonomi, budaya, kebijakan, teknologi) di Probolinggo.

Kata kunci : identitas diri, kenakalan remaja, *transcultural nursing model*, tugas perkembangan keluarga

ABSTRACT

Juvenile delinquency in Indonesia is becoming an increasingly worrisome issue. This alarming trend is attributed to inadequate identity formation processes, suboptimal implementation of family development tasks, and the pervasive influence of the evolving cultural landscape. The research aims to analyze the factors contributing to juvenile delinquency in Probolinggo using the transcultural nursing model approach. Employing a quantitative analytics approach with a cross-sectional design, the research was conducted in July 2023. The sample consisted of 70 teenagers who met the inclusion criteria, selected using the Purposive Sampling technique. The research findings, analyzed through the F test (ANOVA), revealed a significant influence of adolescent self-identity, family development tasks, and the transcultural nursing model approach (encompassing knowledge, social support, economics, culture, policy, and technology) on juvenile delinquency. The P value obtained ($0.017 < 0.05$) supports the conclusion that these factors play a substantial role in influencing juvenile delinquency in Probolinggo. In summary, the study indicates that juvenile delinquency in Probolinggo is influenced by factors such as teenagers' self-identity, the execution of family development tasks, and the transcultural nursing model approach, encompassing aspects like knowledge, social support, economics, culture, policy, and technology.

Keywords : *self-identity, juvenile delinquency, transcultural nursing model, family development tasks*

PENDAHULUAN

Negara Amerika Serikat memiliki angka kejadian perilaku kenakalan remaja yang signifikan. Studi yang dilakukan di Asia, seperti di Cina dan Korea Selatan, telah

menunjukkan prevalensi kenakalan remaja yang relatif rendah tetapi masih signifikan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat masalah perilaku di Beijing sebesar 16,7%, laporan statistik tentang Perkembangan Pemuda China tahun 2020 yang dirilis bersama oleh Pusat Penelitian Pemuda dan Anak China dan Departemen Penghubung Internasional Komite Pusat Pemuda Komunis menunjukkan bahwa jumlah penjahat yang berusia di bawah 18 tahun semakin meningkat (Wan et al., 2022). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia juga semakin mengkhawatirkan, hal tersebut ditunjukkan dengan angka kejadian kenakalan remaja sebesar 23,46% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Rey Suwegtyo mengatakan bahwa kenakalan remaja di Probolinggo mengalami peningkatan akhir-akhir ini, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja diantaranya adalah aksi balap liar, mabuk-mabukan dan kenakalan lainnya (Ahmad, F, 2021). Angka kejadian kenakalan remaja di probolinggo sebesar 435 kasus yang terdiri dari 4 kasus pemerkosaan, 8 kasus penganiayaan ringan, 24 kasus penganiayaan berat dan 417 bentuk kejahatan atau kenakalan remaja yang lain (BPS Probolinggo, 2021). Remaja yang melakukan kenakalan rata-rata berusia 10-17 tahun (Ahmad, F, 2021). dr. Ellizabeth Jane Soepardi mengatakan bahwa kenakalan anak-anak biasanya akan semakin menjadi pada saat mereka sudah berada pada tahap pertumbuhan yakni saat usia 14-19 tahun (Kusmiyati, 2020).

Penyebab kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat yaitu kondisi keluarga yang berantakan, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, kondisi ekonomi yang kurang, penerapan disiplin yang tidak ada di dalam keluarga serta lingkungan (Eline HJ Doelman et al., 2021 dan Poha et al., 2022)). Remaja yang terlibat dengan kasus kenakalan remaja tidak terlepas dari proses pembentukan identitas diri, saat usia remaja akan terjadi gejolak dalam dirinya. Gejolak tersebut akan tersalurkan dengan baik atau buruk tergantung dari tanggapan atau sikap orang tua terhadap permasalahan yang dialami remaja (Baptiste Barbot and Sascha Hein, 2020). Kenakalan remaja dapat menghambat pembentukan identitas dan menurunkan komitmen, menghambat perkembangan interpersonal dan memunculkan sikap antisosial (Mercer et al., 2017) dan (Wan et al., 2022).

Lingkungan keluarga penting dalam proses pembentukan perilaku dan psikologi remaja, keluarga dikatakan berfungsi apabila semua anggota keluarga sudah terpenuhi untuk kebutuhan materi dan spiritual, sehingga semua anggota merasa nyaman, kemudian ada kemajuan dan peningkatan perkembangan fisik, mental, social ke arah yang sehat dan bermanfaat (Wan et al., 2022) dan (Thoyibah et al., 2017). Struktur dan tugas perkembangan keluarga yang diterapkan secara tepat dapat memberikan dampak yang baik, sebaliknya jika keluarga tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka remaja akan melakukan perilaku yang tidak baik (Nicola, C, 2020). Setiap keluarga memiliki cara dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Sebuah keluarga menerapkan budaya yang ada di masing-masing daerah tempat tinggalnya, budaya tersebut dapat menentukan batasan, harapan, aturan untuk berinteraksi, cara mendefinisikan masalah, pola komunikasi dan strategi koping (Cheryl, C and Leah B, 2022).

Tugas keluarga yang sudah diterapkan dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan remaja akan berkaitan dengan budaya, terutama tugas dalam membentuk identitas diri remaja. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian kenakalan remaja, pembentukan identitas diri remaja serta faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan tugas perkembangan keluarga. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk menentukan intervensi yang tepat dalam mengurangi kasus kenakalan remaja, meningkatkan identitas diri remaja dan mengembalikan peran keluarga dalam menjalankan tugasnya berdasarkan tumbuh kembang remaja dengan pendetakan *tanscultural nursing model* yaitu penelitian yang dilakukan oleh perawat dalam mengidentifikasi masalah kesehatan pada remaja, kenakalan remaja, identitas diri remaja dan pelaksanaan tugas perkembangan keluarga berdasarkan latar

belakang budayanya (Sagar, P.L, 2012). Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja dengan pendekatan transcultural nursing model di Probolinggo.

METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan responden sebanyak 70 yang terdiri dari responden remaja perempuan dan remaja laki-laki, pemilihan responden menggunakan *simple random sampling*. Responden ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak remaja berusia 10-18 tahun, remaja dapat berkomunikasi dengan baik, tinggal dalam satu rumah dengan keluarga, serta bersedia menjadi responden dengan mengisi dan menandatangani *inform consent*. Kriteria eksklusi remaja mengalami masalah kejiwaan. Pengambilan data dalam penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner kenakalan remaja, kuesioner identitas diri, kuesioner tugas perkembangan keluarga, kuesioner tujuh komponen *transcultural nursing*. Analisis multivariate adalah analisis multi variabel dalam satu atau lebih hubungan (Santoso, 2010). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk membuktikan adanya hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dengan pendekatan *transcultural nursing model*. uji regresi linear berganda melalui uji F (ANOVA). Jika nilai $p < 0.05$, maka terdapat pengaruh, jika nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat pengaruh. Penelitian ini dilakukan setelah melalui uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo dan telah divalidasi secara etik dengan nomor KEPK/353/STIKes-HPZH/VIII/2023.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (F) | Prosentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 29 | 41 |
| 2 | Perempuan | 41 | 59 |
| | Jumlah | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan frekuensi jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sejumlah 41 responden (59 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (F) | Prosentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | 12-14 Tahun | 27 | 39 |
| 2 | 15-17 Tahun | 31 | 44 |
| 3 | >17 Tahun | 12 | 17 |
| | Jumlah | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan frekuensi umur terbanyak adalah usia 15-17 tahun yaitu 31 responden (44 %).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan frekuensi suku terbanyak adalah suku madura sebanyak 41 responden (59 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (F) | Prosentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Madura | 41 | 59 |
| 2 | Jawa | 29 | 41 |
| 3 | Sunda | 0 | 0 |
| 4 | Lain2 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 70 | 100 |

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (F) | Prosentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Islam | 70 | 100 |
| 2 | Kristen | 0 | 0 |
| 3 | Hindu | 0 | 0 |
| 4 | Katolik | 0 | 0 |
| 5 | Buda | 0 | 0 |
| | Jumlah | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 didapatkan frekuensi agama mayoritas agama islam yaitu sebanyak 70 responden (100 %).

Analisis Multivariat

Koefisien Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Data Koefisien Regresi Linier Berganda

| Model | B | Std. Error | Beta | T | Sig. |
|-----------------------------|--------|------------|--------|--------|-------|
| (Constant) | 1.118 | 0.724 | | 1.543 | 0.128 |
| Identitas Diri | -0.48 | 0.084 | -0.114 | -0.575 | 0.568 |
| Tugas Perkembangan Keluarga | -0,63 | 0.113 | -0.121 | -0.562 | 0.576 |
| Ekonomi | 0.223 | 0.152 | 0.205 | 1.468 | 0.147 |
| Kebijakan | 0.102 | 0.238 | 0.079 | 0.429 | 0.669 |
| Budaya | 0.886 | 0.322 | 1.339 | 2.755 | 0.008 |
| Dukungan sosial | -0.727 | 0.310 | -1.122 | -2.347 | 0.022 |
| Teknologi | 0.72 | 0.124 | 0.105 | 0.579 | 0.565 |

Koefisien regresi pada tabel 5 untuk variabel identitas diri, tugas perkembangan keluarga, dan dukungan sosial sebesar -0,48, -0,63 dan -0,727. Koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan searah dengan kenakalan remaja, Artinya apabila identitas diri remaja, tugas perkembangan keluarga, dan dukungan sosial menurun sebesar satu-satuan akan diikuti dengan menurunnya kenakalan remaja sebesar -0,48, -0,63 dan -0,727, sedangkan koefisien regresi untuk variabel ekonomi, kebijakan, budaya dan teknologi sebesar 0,223, 0,102, 0,886 dan 0,72. Koefisien positif menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan searah dengan kenakalan remaja, Artinya apabila faktor ekonomi, kebijakan, budaya dan teknologi meningkat sebesar satu-satuan akan diikuti dengan meningkatnya kenakalan remaja sebesar 0,223, 0,102, 0,886 dan 0,72.

Koefisien Determinasi Berganda (R Square)

Tabel 6. Data Koefisien Determinasi Berganda (R Square)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the estimated |
|-------|-------|----------|-------------------|-----------------------------|
| 1 | 0.483 | 0.233 | 0.147 | 0.823 |

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6 didapatkan bahwa koefisien determinasi berganda atau R square sebesar 0,233. Hal ini Berarti kontribusi variabel bebas yaitu identitas diri remaja, pengetahuan, dukungan sosial, ekonomi, budaya, kebijakan dan tugas perkembangan keluarga secara bersama-sama adalah sebesar 23,3% terhadap variabel terikat yakni kenakalan remaja. Sedangkan sisanya sebesar 76,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi linier berganda.

Hasil Uji F

Tabel 7. Data Hasil Uji F (ANOVA)

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----------|-------------|-------|-------|
| Regression | 12.777 | 7 | 1.825 | 2.693 | 0.017 |
| Residual | 42.023 | 62 | 0.678 | | |
| Total | 54.800 | 69 | | | |

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 2.693 dan didukung dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau 5%, sehingga identitas diri remaja, pengetahuan, dukungan sosial, ekonomi, budaya, kebijakan, teknologi dan tugas perkembangan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden yaitu data karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki yaitu sebesar 41 (59%), menurut peneliti jenis kelamin berpengaruh dalam pola pikir remaja. Remaja perempuan cenderung mengedepankan perasaan dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi, sedangkan laki-laki lebih cenderung mengedepankan logika, emosi maupun fisik dalam menyikapi permasalahan. Kondisi tersebut nantinya berpengaruh dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Berdasarkan kondisi tersebut, jenis kelamin menjadi faktor penting dalam studi kenakalan remaja, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan. Misalnya, remaja laki-laki cenderung lebih terlibat dalam kekerasan fisik, sementara remaja perempuan mungkin lebih cenderung terlibat dalam kenakalan non-fisik, seperti perundungan atau bullying (Assink, M., 2020).

Karakteristik umur responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah 15-17 tahun sebesar 31 responden (44%). Umur dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang beragam. Menurut peneliti antara usia dan kenakalan remaja memiliki hubungan karena pada usia remaja anak memiliki aktualisasi diri yang tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa risiko kenakalan cenderung meningkat selama masa remaja awal dan mencapai puncaknya pada usia remaja tengah, kemudian cenderung menurun saat remaja memasuki usia dewasa muda (Piquero, A. R., et al, 2021). Faktor seperti perkembangan otak dan tekanan sosial selama masa remaja dapat menjadi risiko pada periode ini. Karakteristik suku responden yang paling banyak adalah suku Madura sebanyak 41 (59%). Semakin meningkatnya usia seseorang, maka semakin kecil kemungkinan melakukan kenakalan, hal ini dapat disebabkan karena pola pikir remaja yang semakin berkembang, sehingga dapat membedakan dan menghindari perilaku menyimpang termasuk kenakalan (Elvandari et al., 2014).

Karakteristik suku terbanyak adalah suku madura sebanyak 41 responden (59 %). Suku atau etnis juga dapat menjadi faktor risiko kenakalan remaja. Penelitian terbaru telah

menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi rasial, dan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan dapat memengaruhi tingkat kenakalan remaja dalam kelompok etnis tertentu (Hernandez, L. M., et al, 2022). Beberapa kasus menunjukkan bahwa kelompok minoritas mungkin menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan kelompok mayoritas. Karakteristik agama responden menunjukkan bahwa semua responden beragama islam yaitu sebanyak 70 responden 9 (100%). Agama memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh agama, dan dukungan sosial dari komunitas keagamaan dapat berperan dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja (Hoeve, M., et al, 2017).

Berdasarkan hasil analisa data yang ditunjukkan pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 2.693 dan didukung dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau 5%, sehingga identitas diri remaja, pengetahuan, dukungan sosial, ekonomi, budaya, kebijakan, teknologi dan tugas perkembangan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Identitas diri remaja, kemajuan perkembangan media sosial dan paparan yang luas terhadap berbagai pandangan, hal tersebut mendorong remaja untuk cenderung mencari dan membentuk identitas diri secara lebih kompleks. Pengaruh teman sebaya dan media sosial dapat mempengaruhi bagaimana remaja melihat diri mereka sendiri dan mungkin mengarah pada perilaku menyimpang jika identitas yang ditemukan tidak sejalan dengan norma sosial (Morsünbül, Ü., et al, 2021). Remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya maka rendah kemungkinan remaja tersebut untuk berperilaku nakal, sebaliknya jika remaja gagal dalam menemukan identitas dirinya, semakin tinggi kemungkinan remaja tersebut untuk berperilaku nakal. Ciri remaja yang berhasil menemukan identitas diri adalah remaja yang berhasil memahami dirinya, peran – perannya, dan makna hidup beragama, dia akan menemukan jati dirinya dan memiliki kepribadian yang sehat (Kawasan et al., 2015). Pengetahuan yang memberikan informasi tentang konsekuensi perilaku menyimpang, narkoba, dan masalah kesehatan mental menjadi semakin penting dalam mencegah kenakalan remaja. Model pendidikan yang holistik dan inklusif dapat membantu remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pendidikan tersebut (Hawkins, J. D., et al, 2020).

Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat menjadi pelindung terhadap kenakalan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa remaja yang merasa didukung oleh kelompok sosial yang positif cenderung memiliki strategi penanganan lebih baik dalam mengatasi tekanan dan mampu menghindari perilaku yang menyimpang (Lösel, F., et al, 2022). Faktor ekonomi berhubungan dengan ketidaksetaraan ekonomi, hal tersebut faktor utama terhadap kenakalan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku kenakalan, terutama di daerah yang kurang berkembang (Cotter, K. L., et al, 2022). Semakin rendah dukungan dari keluarga, maka semakin tinggi kenakalan yang terjadi pada remaja, begitu juga kebalikannya jika dukungan keluarga tinggi maka kenakalan pada remaja akan semakin rendah (Hasibuan & Ningsih, 2020).

Faktor budaya juga memiliki peran penting dalam kenakalan remaja. Budaya masyarakat lingkungan tempat tinggal yang permisif dan menghargai kekerasan atau perilaku merusak dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam tindakan menyimpang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pentingnya mempromosikan budaya inklusif yang mendorong nilai-nilai positif dan penghargaan terhadap norma sosial yang sehat (Benson, M. J., et al, 2023). Kebijakan pemerintah yang mendukung intervensi preventif dan rehabilitasi, daripada hukuman keras memiliki dampak yang lebih positif dalam mengatasi kenakalan remaja. Pendekatan yang berfokus pada pemulihan dan perkembangan remaja telah terbukti lebih efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang pada remaja (Tyler, T. R., et al, 2019).

Budaya populer, seperti media sosial, film, musik, dan gaya hidup modern juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Keterbukaan terhadap pengaruh budaya populer ini dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan nilai-nilai remaja yang bisa berbeda dari nilai-nilai budaya tradisional baik pengaruh positif dan negative, pengaruh negatif yang muncul karena keterbukaan budaya populer yaitu kenakalan remaja seperti penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran dan lain sebagainya (Wirantika Sucipto & Mutia Husna Avezahra, 2023).

Perkembangan teknologi terus memberikan tantangan baru terhadap kenakalan remaja. Penggunaan media sosial, cyberbullying, dan konten yang merugikan dapat memengaruhi perilaku remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perlunya literasi digital yang kuat dan pengawasan yang bijaksana dari orang tua untuk mengatasi dampak negative perkembangan teknologi pada anak (Livingstone, S., et al, 2021). Faktor kenakalan remaja salah satunya dapat terjadi melalui adanya akses konten yang mereka lihat di media sosial. Segala hal yang mereka lihat di media sosial tidak menutup kemungkinan bisa dicontoh bagi mereka yang melihatnya. Sehingga pengaruh media sosial yang tidak baik tersebut akan memicu terjadinya tindak kenakalan remaja, hal ini dikarenakan media sosial yang tidak digunakan dengan baik sehingga menyebabkan terjadinya perbuatan dursila bagi remaja (Aqiilah et al., 2023). Tugas perkembangan keluarga dalam konteks ini adalah dukungan emosional dan komunikasi yang positif antara orang tua dan remaja, hal tersebut menjadi faktor penting dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keluarga yang menciptakan ikatan yang kuat dan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan emosional remaja dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang pada remaja (Crespo, M. C., et al, 2020). Keluarga berperan dalam mengurangi benturan gejolak remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seimbang mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus dan tidak merasa terganggu (Lestari et al., 2017). Kenakalan remaja terjadi karena faktor demografi, sosial dan keluarga seperti pendidikan, pekerjaan, perpisahan dengan keluarga serta kecanduan obat-obatan (Nourollah et al., 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk data karakteristik responden menunjukkan hasil bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki yaitu sebesar 41 (59%). Karakteristik umur responden yang paling banyak adalah 15-17 tahun sebesar 31 responden (44%). Karakteristik suku terbanyak adalah suku madura sebanyak 41 responden (59 %). Karakteristik agama responden menunjukkan bahwa semua responden beragama islam yaitu sebanyak 70 responden 9 (100%). Berdasarkan hasil analisa data yang ditunjukkan pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 2.693 dan didukung dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau 5%, sehingga identitas diri remaja, pengetahuan, dukungan sosial, ekonomi, budaya, kebijakan, teknologi dan tugas perkembangan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak yang telah berperan dalam perjalanan penelitian saya, terima kasih kepada Universitas Hafshawaty Zainul Hasan yang telah memberikan fasilitas, dana dan sumber daya yang mendukung penelitian saya dan saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan

rekan penelitian yang selalu ada di sekitar saya. Kita telah berbagi gagasan dan pengalaman, sehingga artikel ini dapat disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faisol. (2021). Tingkat Kenakalan Anak di Kota Probolinggo Tinggi. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/13/143515278/tingkat-kenakalan-anak-di-kota-probolinggo-tinggi-begini-penjelasan-pemkot>
- Aqiilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 1–7.
- Assink, M., et al. (2020). Gender Differences in the Developmental Links Between Conduct Problems and Depression Across Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 7(49), 1434–1452.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358). <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Baptiste Barbot and Sascha Hein. (2020). *Identity Distress, Parental Response, and Problem Behaviors in Juvenile Justice-Involved Boys*. 48(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0093854820968880>
- Benson, M. J., et al. (2023). Cultural Values, Aggressive Behavior, and Victimization Among Adolescents: A Cross-Cultural Examination. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 1(51), 103–118.
- Cheryl Crippen and Leah Brew. (2022). Intercultural Parenting and the Transcultural Family: A Literature Review. *The Family Journal: Counseling And Therapy For Couples And Families*, 15(2). https://www.researchgate.net/publication/247763208_Intercultural_Parenting_and_the_Transcultural_Family_A_Literature_Review
- Cotter, K. L., et al. (2022). Socioeconomic Disadvantage and Adolescent Delinquency: An Examination of Neighborhood Effects. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 1(59), 135–168.
- Crespo, M. C., et al. (2020). Parent–Adolescent Communication and Externalizing Behavior in Latino and European American Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 5(49), 1011–1025.
- Eline HJ Doelman, Maartje PCM Luijk, Ineke Haen Marshall², Joran Jongerling, Dirk Enzmann, and M. J. S. (2021). The association between child maltreatment and juvenile delinquency in the context of Situational Action Theory: Crime propensity and criminogenic exposure as mediators in a sample of European youth? *European Journal of Criminology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14773708211013300>
- Elvandari, Damayanti, A., & Dini. (2014). Hubungan Antara Usia , Jenis Kelamin , Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Pada Remaja. *Jurnal Program Div Kebidanan*, 1–14.
- Hasibuan, S. R., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Lunang. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–11.
- Hawkins, J. D., et al. (2020). Prevention of youth violence and delinquency: A research review. *Journal of Violence & Aberrant Behavior*, 5, 11–22.
- Hernandez, L. M., et al. (2022). Ethnic Differences in Delinquency in a Longitudinal Study of Mexican-Origin Youth: Examining the Role of Neighborhoods, Discrimination, and Parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 6(51), 1161–1176.
- Hoeve, M., et al. (2017). Religiosity, Peers, and Adolescent Externalizing Behavior: A Longitudinal Twin Study. *Journal of Youth and Adolescence*, 4(46), 895–909.
- Kawasan, D. I., Putat, M., & Surabaya, J. (2015). *Pengaruh Identitas Diri Terhadap*

- Kenakalan Remaja Di Kawasan Makam Putat Jaya Surabaya. 1999, 1–7.*
- Kusmiyati. (2020, September). HomeHealthHealth Info Usia Remaja, Anak Biasanya Rentan Menjadi Nakal. *Liputan 6.Com*. <https://www.liputan6.com/health/read/687598/usia-remaja-anak-biasanya-rentan-menjadi-nakal>
- Lasambouw, S. P., & Nurussakinah, N. D. (2023). Analysis of the Factors Causing of Juvenile Delinquency and Implications on Counseling Services. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 131–138. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11919>
- Livingstone, S., et al. (2021). *Disrupted Childhoods: Children's Wellbeing and Technology.* *New Media & Society, 1*(23), 53–69.
- Lösel, F., et al. (2022). Social Support and Delinquency: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence, 4*(51), 655–676.
- Mercer, N., Crocetti, E., Branje, S., van Lier, P., & Meeus, W. (2017). Linking delinquency and personal identity formation across adolescence: Examining between- and within-person associations. *Developmental Psychology, 53*(11), 2182–2194. <https://doi.org/10.1037/dev0000351>
- Morsünbül, Ü., et al. (2021). Impact of Identity Formation on Delinquent Behavior in Adolescents: A Longitudinal Study. *Journal of Youth and Adolescence, 12*(50), 2607–2620.
- Nicola Coleman. (2020). Outh Delinquency What roles do family structures and family practices play? *Criminology with Forensic Psychology*. https://www.researchgate.net/publication/263851235_YOUTH_DELINQUENCY_What_roles_do_family_structures_and_family_practices_play
- Nourollah, M., Fatemeh, M., & Farhad, J. (2015). A study of factors affecting juvenile delinquency. *Biomedical and Pharmacology Journal, 8*, 25–30. <https://doi.org/10.13005/bpj/551>
- Piquero, A. R., et al. (2021). Life-Course Trajectories of Different Types of Offending, Social Background, and Human Capital Formation: A Propensity Score–Matching Approach. *Journal of Research in Crime and Delinquency, 1*(58), 111–141.
- Poha, S., Djibu, R., & Napu, Y. (2022). *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Huntu Barat. 1*(2), 69–78.
- Priscilla Limbo Sagar. (2012). *Transcultural Nursing Theory and Models. Application in Nursing Education, Practice and Administration*. Springer Publishing Company. https://www.google.co.id/books/edition/Transcultural_Nursing_Theory_and_Models/sc2-iyGnTaYC?hl=en&gbpv=1&dq=transcultural+nursing&printsec=frontcover
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Statistik_Multivariat/E5Dli6puzYUC?hl=id&gbpv=1&dq=STATISTIK+MULTIVARIAT,+SINGGIH+SANTOSO&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Statistik_Multivariat/E5Dli6puzYUC?hl=id&gbpv=1&dq=uji+normalitas
- Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & DW, S. (2017). Correlation Between Family Communication Patterns. *Belitung Nursing Journal, 3*(4), 297–306.
- Tyler, T. R., et al. (2019). *Reforming justice for at-risk and delinquent youth.* *Annual Review of Criminology, 2*, 195–217.
- Wan, X., Ji, S., Liu, M., Hong, B., Shi, W., Du, L., & Zhao, L. (2022). Family functioning and delinquency among Chinese adolescents: Mediating effects of positive behavior recognition according to the humanistic perspective. *Frontiers in Public Health, 10*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.985936>
- Wirantika Sucipto, & Mutia Husna Avezahra. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Remaja. *Flourishing Journal, 3*(5), 205–210. <https://doi.org/10.17977/um070v3i52023p205-210>